

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan tanaman hortikultura yang sangat dikenal masyarakat dan mempunyai banyak manfaat, baik sebagai sayuran, bahan baku industri obat-obatan dan kosmetik, maupun sebagai bahan baku pengolahan makanan. Rasa buah tomat yang manis-manis asam memberikan kesegaran pada tubuh dan cita rasa yang berbeda dibandingkan dengan buah-buahan lain merupakan ciri khas yang digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Disamping itu, buah tomat mengandung gizi yang tinggi, yaitu vitamin A, vitamin C, protein, karbohidrat, kalsium, natrium, kalium, fosfor, tiamin, riboflavin, niasin, dan askorbik (Cahyono, 2000).

Tanaman tomat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan banyak diminati serta digemari oleh masyarakat di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2024), banyak produksi tomat pada tahun 2022 ialah sebesar 1,16 juta ton, tetapi pada tahun 2023 produksi mengalami penurunan hingga 24.956 ton, atau menurun sekitar 2,14% menjadi 1,14 juta ton dan tanaman tomat menempati posisi keenam dalam data hasil panen komoditas hortikultura. Salah satu faktor yang menjadikan tanaman tomat menjadi komoditas panen terbesar di Indonesia ialah Indonesia memiliki iklim yang ideal untuk budidaya tanaman tomat. Tanaman tomat sangat cocok tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi di Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas ini adalah kurangnya nutrisi yang dibutuhkan tanaman tomat.

Penggunaan pupuk sintetis secara terus menerus tanpa tambahan pupuk organik. Menurut Notohadiprawiro (2006), penggunaan pupuk sintetis secara intensif dan terus menerus dapat mengakibatkan pengerasan tanah yang disebabkan oleh penumpukan sisa pupuk buatan sehingga tanah sulit terurai. Tanah yang keras menghasilkan beberapa dampak negatif diantaranya: 1). Tanaman semakin sulit menyerap unsur hara, 2). Pemakaian dosis pupuk yang lebih tinggi untuk mendapatkan hasil sama dengan hasil panen sebelumnya, 3). Sistem perakaran terganggu sehingga fungsi akar kurang optimal.

Pertumbuhan dan produksi tanaman tomat dapat dioptimalkan dengan memberikan berbagai perlakuan, diantaranya adalah dengan pemberian pupuk organik padat kambing yang tepat serta pemberian kapur dolomit yang sesuai sehingga dapat mengoptimalkan pH pada tanah sehingga tanaman tomat bisa tumbuh dengan maksimal.

Peningkatan produktivitas tanaman tomat dapat dilakukan dengan pemberian pupuk kotoran hewan yaitu memiliki sifat memperbaiki tanah, menyediakan unsur hara lengkap serta fungsi kapasitas retensi air, aktivitas mikroba tanah, peningkatan kapasitas tukar kation, dan perbaikan struktur tanah (Munawar, 2011). Penggunaan pupuk organik kotoran hewan salah satunya yang dapat digunakan adalah kotoran kambing. Kotoran kambing mempunyai kandungan pupuk yang lengkap. Kotoran kambing merupakan salah satu jenis pupuk organik berbasis sumber daya lokal dengan ketersediaan yang melimpah di lingkungan Masyarakat serta mudah diaplikasikan. Potensi kotoran kambing sebagai pupuk organik sangat besar karena memiliki kandungan hara yang dibutuhkan oleh tanaman serta tidak mengganggu habitat mikroorganisme tanah (Rahmat, M.B., Putro, (2018)

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat pengaruh nyata dosis pupuk kandang kambing pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) var. Servo F1?
2. Berapakah dosis terbaik pupuk kandang kambing pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) var. Servo F1?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang kambing pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) var. Servo F1
2. Mengetahui dosis terbaik dosis pupuk kandang kambing pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) var. Servo F1